



Struktur Sosial Ekonomi Pekerja Sektor Informal Di Kawasan Seberang Ulu Kota Palembang

Yusela anida¹, NindiAminarti², Thitaniamaharani³, Arini⁴, Dwi andreanno Saputra⁵, Rudy Kurniawan⁶, Lisy Septiani Putri⁷, Suci Wahyu Fajriani⁸

Universitas Sriwijaya, Indonesia¹⁻⁸

Email Korespondensi: nindiaminarti60@gmail.com, bujangboy730@email.com, yuselaanida18@email.com, thitaniamaharani14@gmail.com, rudykurniawan@fisip.unsri.ac.id, Lisyseptianiputri@fisip.unsri.ac.id, suci_wahyu_fajriani@fisip.unsri.ac.id.

Article received: 01 Januari 2026, Review process: 12 Januari 2026

Article Accepted: 22 Maret 2026, Article published: 01 Mei 2026

ABSTRACT

The informal sector plays an important role in absorbing labor and providing livelihoods for urban communities. This study aims to analyze the socio-economic structure of informal sector workers in the Seberang Ulu area of Palembang City. This research uses a qualitative approach with a descriptive method. Data were collected through in-depth interviews with four informants who work in the informal sector, including food stall traders, fish sellers in traditional markets, songket weaving artisans, and small-scale household business actors. The results show that most informal sector workers rely on these activities as their main source of family income. However, the income earned is uncertain and highly dependent on market conditions, the number of customers, and external factors such as weather. In addition, most informal sector workers run their businesses independently using personal capital without support from formal organizations or business groups. In managing household finances, informal sector workers tend to implement cost-saving strategies and rely on daily income to meet family needs. The study also indicates that social relationships among workers in the surrounding environment remain relatively harmonious despite competition in economic activities. Therefore, the informal sector remains one of the main pillars of the community's economy, although it still faces several challenges such as unstable income and limited access to business capital

Keywords: *informal sector, socio-economic structure, informal workers, Palembang.*

ABSTRAK

Sektor informal merupakan salah satu sektor ekonomi yang memiliki peran penting dalam menyerap tenaga kerja dan menjadi sumber penghidupan bagi masyarakat perkotaan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis struktur sosial ekonomi pekerja sektor informal di kawasan Seberang Ulu Kota Palembang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam terhadap empat informan yang bekerja di sektor informal, yaitu pedagang warung, pedagang ikan di pasar, pengrajin tenun songket, serta pelaku usaha kecil rumah tangga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar pekerja sektor informal menjadikan aktivitas tersebut sebagai sumber pendapatan utama bagi keluarga. Namun demikian, pendapatan yang diperoleh bersifat tidak tetap dan sangat dipengaruhi oleh kondisi pasar,

jumlah pembeli, serta faktor eksternal seperti cuaca. Selain itu, sebagian besar pekerja sektor informal menjalankan usaha secara mandiri dengan modal pribadi tanpa dukungan organisasi atau kelompok usaha tertentu. Dalam mengelola keuangan rumah tangga, para pekerja sektor informal menerapkan strategi penghematan serta memanfaatkan pendapatan harian untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa hubungan sosial antar pekerja di lingkungan sekitar relatif baik meskipun terdapat persaingan dalam kegiatan ekonomi. Oleh karena itu, sektor informal tetap menjadi salah satu penopang utama ekonomi masyarakat, meskipun masih menghadapi berbagai keterbatasan seperti ketidakstabilan pendapatan dan minimnya dukungan modal usaha.

Kata Kunci: *sektor informal, struktur sosial ekonomi, pekerja informal, Palembang.*

PENDAHULUAN

Sektor informal merupakan salah satu komponen penting dalam struktur perekonomian di negara berkembang, termasuk Indonesia. Keberadaan sektor ini tidak dapat dipisahkan dari dinamika pembangunan ekonomi dan perkembangan pasar tenaga kerja yang terjadi di masyarakat. Konsep sektor informal pertama kali diperkenalkan oleh Keith Hart pada awal tahun 1970-an dan kemudian dipopulerkan oleh International Labour Organization (ILO) untuk menggambarkan kegiatan ekonomi berskala kecil yang tidak terorganisasi secara formal serta tidak memiliki regulasi yang jelas dalam sistem ketenagakerjaan modern (Susilo, 2012). Sektor ini biasanya berkembang sebagai alternatif bagi masyarakat yang tidak mampu memasuki sektor formal akibat keterbatasan pendidikan, keterampilan, maupun kesempatan kerja yang tersedia di pasar tenaga kerja.

Dalam konteks pembangunan ekonomi, sektor informal memiliki peran yang cukup signifikan dalam menyerap tenaga kerja, terutama di wilayah perkotaan. Banyak masyarakat yang bekerja di sektor informal karena sektor formal tidak mampu menampung seluruh angkatan kerja yang terus meningkat setiap tahunnya. Kondisi ini menyebabkan sektor informal menjadi salah satu solusi bagi masyarakat untuk memperoleh penghasilan dan mempertahankan kehidupan ekonomi keluarga (Effendi, 1988). Dengan kata lain, sektor informal berfungsi sebagai “katup pengaman” ekonomi yang mampu mengurangi tingkat pengangguran dan memberikan peluang kerja bagi masyarakat yang tidak memiliki akses terhadap pekerjaan formal.

Secara umum, sektor informal memiliki beberapa karakteristik utama yang membedakannya dari sektor formal. Karakteristik tersebut antara lain usaha berskala kecil, modal terbatas, teknologi sederhana, serta tenaga kerja yang sebagian besar berasal dari keluarga atau lingkungan sekitar. Selain itu, kegiatan ekonomi dalam sektor informal biasanya tidak memiliki izin resmi dan tidak tercatat dalam sistem administrasi ekonomi formal (Pramesti & Effendi, 2023). Kondisi ini membuat sektor informal cenderung memiliki tingkat produktivitas yang rendah serta pendapatan yang tidak stabil dibandingkan dengan sektor formal.

Di Indonesia, keberadaan sektor informal sangat dominan dalam struktur ketenagakerjaan nasional. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, seperti pertumbuhan penduduk yang tinggi, keterbatasan lapangan pekerjaan formal, serta

rendahnya tingkat pendidikan sebagian masyarakat. Selain itu, proses transformasi ekonomi yang tidak merata juga menyebabkan sebagian masyarakat masih bergantung pada kegiatan ekonomi tradisional dan usaha kecil sebagai sumber penghidupan utama (Pitoyo, 2012). Akibatnya, sektor informal terus berkembang dan menjadi bagian penting dalam sistem ekonomi masyarakat, khususnya di wilayah perkotaan.

Meskipun sektor informal memiliki kontribusi yang besar terhadap penyerapan tenaga kerja, sektor ini juga menghadapi berbagai permasalahan yang cukup kompleks. Salah satu permasalahan utama adalah rendahnya tingkat pendapatan dan ketidakpastian ekonomi yang dialami oleh para pekerja sektor informal. Pendapatan pekerja sektor informal umumnya bersifat tidak tetap karena sangat bergantung pada kondisi pasar, jumlah pelanggan, serta faktor eksternal seperti cuaca dan situasi ekonomi secara umum. Kondisi tersebut menyebabkan sebagian pekerja sektor informal berada dalam kondisi ekonomi yang rentan dan memiliki risiko tinggi terhadap kemiskinan (Perseveranda, 2023).

Selain masalah pendapatan, pekerja sektor informal juga sering kali tidak memiliki perlindungan sosial yang memadai. Berbeda dengan pekerja sektor formal yang biasanya mendapatkan jaminan kesehatan, jaminan ketenagakerjaan, serta perlindungan hukum dalam sistem kerja, pekerja sektor informal umumnya bekerja secara mandiri tanpa adanya perlindungan yang jelas dari negara. Hal ini menjadikan mereka sebagai kelompok pekerja yang rentan terhadap berbagai risiko ekonomi dan sosial (Adinda & Akbar, 2023).

Di sisi lain, sektor informal juga memiliki dimensi sosial yang penting dalam kehidupan masyarakat. Banyak usaha sektor informal yang dijalankan secara keluarga atau berbasis komunitas sehingga menciptakan hubungan sosial yang cukup kuat antara pelaku usaha dan lingkungan sekitarnya. Dalam banyak kasus, hubungan sosial tersebut dapat membentuk jaringan ekonomi lokal yang membantu masyarakat dalam mempertahankan keberlangsungan usaha mereka. Oleh karena itu, sektor informal tidak hanya dipandang sebagai aktivitas ekonomi semata, tetapi juga sebagai bagian dari sistem sosial masyarakat perkotaan (Khairi & Marsoyo, 2022).

Kota Palembang sebagai salah satu kota besar di Indonesia juga memiliki perkembangan sektor informal yang cukup pesat. Aktivitas ekonomi sektor informal dapat ditemukan di berbagai wilayah kota, termasuk di kawasan Seberang Ulu yang dikenal sebagai salah satu wilayah dengan aktivitas ekonomi masyarakat yang cukup dinamis. Berbagai jenis pekerjaan sektor informal seperti pedagang kecil, usaha makanan, pengrajin, hingga usaha rumah tangga berkembang di kawasan ini sebagai bentuk strategi masyarakat dalam memenuhi kebutuhan ekonomi sehari-hari.

Keberadaan pekerja sektor informal di kawasan Seberang Ulu tidak hanya berkaitan dengan aktivitas ekonomi, tetapi juga mencerminkan struktur sosial ekonomi masyarakat setempat. Pekerjaan yang dijalankan oleh masyarakat biasanya melibatkan anggota keluarga, jaringan sosial, serta hubungan ekonomi yang terbentuk secara informal. Dalam banyak kasus, pekerja sektor informal

mengandalkan modal pribadi dan kemampuan individu untuk menjalankan usaha mereka. Kondisi ini menunjukkan bahwa sektor informal memiliki karakteristik ekonomi yang fleksibel namun juga penuh dengan ketidakpastian.

Selain itu, pekerja sektor informal di kawasan perkotaan sering menghadapi berbagai tantangan seperti keterbatasan modal usaha, persaingan antar pedagang, serta ketidakstabilan pendapatan. Tantangan tersebut membuat pekerja sektor informal harus memiliki strategi tertentu dalam mengelola keuangan rumah tangga serta mempertahankan keberlangsungan usaha mereka. Strategi tersebut biasanya berupa penghematan pengeluaran, diversifikasi usaha, atau memanfaatkan jaringan sosial dalam kegiatan ekonomi sehari-hari.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penting untuk melakukan kajian mengenai struktur sosial ekonomi pekerja sektor informal di kawasan Seberang Ulu Kota Palembang. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana kondisi ekonomi, pola pekerjaan, serta hubungan sosial yang terbentuk di antara para pekerja sektor informal di wilayah tersebut. Dengan memahami struktur sosial ekonomi pekerja sektor informal, diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai kondisi kehidupan masyarakat serta menjadi dasar bagi pengembangan kebijakan yang lebih berpihak pada pemberdayaan ekonomi masyarakat.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk memahami dan menganalisis struktur sosial ekonomi pekerja sektor informal di kawasan Seberang Ulu Kota Palembang. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam kondisi sosial, ekonomi, serta pengalaman hidup para pekerja sektor informal dalam menjalankan aktivitas ekonomi mereka sehari-hari. Metode ini memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai realitas sosial yang dialami oleh para pelaku sektor informal, khususnya dalam hal pola pekerjaan, pendapatan, hubungan sosial, serta strategi bertahan hidup dalam menghadapi ketidakpastian ekonomi.

Lokasi penelitian dilakukan di kawasan Seberang Ulu Kota Palembang, yang merupakan salah satu wilayah dengan aktivitas ekonomi masyarakat yang cukup dinamis. Di kawasan ini terdapat berbagai jenis pekerjaan sektor informal seperti pedagang makanan, pedagang pasar, pengrajin rumah tangga, serta usaha kecil berbasis keluarga. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa kawasan Seberang Ulu memiliki karakteristik ekonomi masyarakat yang banyak bergantung pada kegiatan sektor informal sebagai sumber penghidupan utama.

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah pekerja sektor informal yang menjalankan usaha atau pekerjaan secara mandiri di kawasan Seberang Ulu. Informan penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan responden secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Kriteria informan dalam penelitian ini adalah individu

yang bekerja di sektor informal, memiliki pengalaman kerja minimal beberapa tahun, serta bersedia memberikan informasi terkait kondisi sosial ekonomi yang mereka alami. Berdasarkan kriteria tersebut, penelitian ini melibatkan empat informan utama, yaitu pedagang warung makanan, pedagang ikan di pasar, pengrajin tenun songket sekaligus pedagang makanan, serta pelaku usaha kecil rumah tangga yang bekerja di bidang pengolahan ikan dan usaha warung.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara mendalam (in-depth interview). Wawancara dilakukan secara langsung kepada informan dengan menggunakan pedoman wawancara semi terstruktur yang berisi sejumlah pertanyaan mengenai latar belakang pekerjaan, kondisi ekonomi, sistem pendapatan, hubungan sosial antar pekerja, akses terhadap bantuan sosial, serta tantangan yang dihadapi dalam menjalankan pekerjaan di sektor informal. Teknik wawancara dipilih karena mampu memberikan data yang lebih mendalam mengenai pengalaman dan pandangan informan terkait kondisi kehidupan ekonomi mereka.

Selain wawancara, penelitian ini juga menggunakan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data pendukung. Dokumentasi dilakukan dengan mencatat hasil wawancara serta mengumpulkan informasi terkait aktivitas ekonomi informan yang berkaitan dengan penelitian. Data dokumentasi ini digunakan untuk memperkuat informasi yang diperoleh dari proses wawancara sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih lengkap mengenai kondisi sosial ekonomi pekerja sektor informal di kawasan penelitian.

Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis data kualitatif yang terdiri dari beberapa tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti melakukan proses pemilihan dan penyederhanaan data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan cara mengelompokkan informasi berdasarkan tema-tema tertentu seperti jenis pekerjaan, kondisi pendapatan, hubungan sosial, serta tantangan ekonomi yang dihadapi oleh para pekerja sektor informal. Tahap selanjutnya adalah penyajian data, yaitu menyusun data yang telah direduksi dalam bentuk deskripsi naratif sehingga lebih mudah dipahami. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan, yaitu proses interpretasi terhadap data yang telah dianalisis untuk memperoleh pemahaman mengenai struktur sosial ekonomi pekerja sektor informal di kawasan Seberang Ulu Kota Palembang.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari beberapa informan yang berbeda. Dengan cara ini, peneliti dapat memastikan bahwa data yang diperoleh memiliki tingkat kepercayaan yang lebih tinggi serta mencerminkan kondisi sosial ekonomi yang sebenarnya terjadi di lapangan.

Melalui metode penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai kondisi sosial ekonomi pekerja sektor informal di kawasan Seberang Ulu Kota Palembang, termasuk bagaimana mereka menjalankan aktivitas ekonomi, mengelola pendapatan, serta menghadapi berbagai tantangan dalam mempertahankan keberlangsungan usaha dan kehidupan keluarga mereka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini diperoleh melalui wawancara mendalam dengan empat informan yang bekerja di sektor informal di kawasan Seberang Ulu Kota Palembang. Informan dalam penelitian ini memiliki jenis pekerjaan yang berbeda, seperti pedagang makanan di rumah, pedagang ikan di pasar, pengrajin tenun songket sekaligus pedagang martabak, serta pelaku usaha kecil rumah tangga yang mengolah ikan dan memiliki usaha warung. Dari hasil wawancara tersebut diperoleh gambaran mengenai kondisi sosial ekonomi pekerja sektor informal, meliputi jenis pekerjaan, sistem pendapatan, pengelolaan keuangan rumah tangga, hubungan sosial antar pekerja, serta berbagai tantangan yang mereka hadapi dalam menjalankan usaha.

Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar informan telah bekerja di sektor informal dalam waktu yang cukup lama. Salah satu informan yang berprofesi sebagai pedagang warung gado-gado di rumah menyatakan bahwa usaha tersebut telah dijalankan selama lebih dari sepuluh tahun. Usaha tersebut awalnya dilakukan untuk mengisi waktu luang sebagai ibu rumah tangga sekaligus membantu perekonomian keluarga. Informan tersebut menjelaskan bahwa membuka warung membuatnya memiliki kegiatan sehari-hari sekaligus menjadi sumber tambahan penghasilan bagi keluarga. Dalam menjalankan usaha tersebut, ia tidak memperoleh bantuan modal dari pihak pemerintah maupun lembaga lain, melainkan menggunakan modal pribadi untuk memulai usaha.

Pendapatan yang diperoleh dari usaha warung tersebut tidak menentu dan sangat bergantung pada jumlah pembeli setiap harinya. Informan menyebutkan bahwa rata-rata pendapatan yang diperoleh berkisar antara Rp300.000 hingga Rp400.000 per hari, meskipun dalam beberapa kondisi jumlah tersebut dapat menurun, terutama ketika cuaca buruk seperti hujan yang menyebabkan jumlah pembeli berkurang. Selain itu, suami informan juga bekerja sebagai pekerja di pasar dan terkadang menjadi pengemudi ojek dengan pendapatan sekitar Rp200.000 per hari. Pendapatan dari kedua pekerjaan tersebut menjadi sumber utama dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga sehari-hari.

Informan lain dalam penelitian ini bekerja sebagai pedagang ikan di pasar pada malam hari. Aktivitas berdagang biasanya dimulai sekitar pukul 19.30 malam hingga pukul 01.00 atau bahkan pukul 03.00 dini hari, tergantung pada kondisi pasar dan jumlah pembeli. Informan menjelaskan bahwa pekerjaan berdagang ikan telah dilakukannya sejak lama, bahkan sebelumnya ia juga pernah mencoba usaha lain seperti berjualan sayur di terminal. Namun usaha tersebut tidak bertahan lama karena sering mengalami kerugian, sehingga ia kembali memilih berdagang sebagai sumber mata pencaharian utama.

Pendapatan yang diperoleh dari berdagang ikan juga bersifat tidak tetap. Informan menyebutkan bahwa rata-rata penghasilan yang diperoleh sekitar Rp110.000 per malam, meskipun jumlah tersebut dapat berubah tergantung kondisi pasar dan jumlah ikan yang terjual. Sistem penghasilan biasanya dihitung secara harian, namun dalam beberapa kasus juga dapat dihitung secara mingguan untuk melihat total pendapatan yang diperoleh. Informan juga menjelaskan bahwa dalam

menjalankan usaha tersebut ia bekerja secara mandiri tanpa bekerja sama dengan pedagang lain, sehingga seluruh keuntungan maupun risiko usaha ditanggung sendiri.

Informan ketiga dalam penelitian ini merupakan seorang pengrajin tenun songket yang juga memiliki usaha tambahan berupa penjualan martabak yang dijalankan oleh suaminya. Informan tersebut telah menjalankan pekerjaan di sektor informal selama kurang lebih tujuh hingga delapan tahun. Pekerjaan menenun songket dipilih karena dapat dilakukan di rumah sehingga memungkinkan informan untuk tetap mengurus keluarga dan anak-anak. Selain itu, pekerjaan tersebut dianggap lebih fleksibel karena tidak memiliki jam kerja yang terlalu ketat dan dapat dilakukan sesuai dengan waktu yang tersedia.

Pendapatan yang diperoleh dari usaha tenun songket dan penjualan martabak juga bersifat tidak stabil. Informan menyebutkan bahwa penghasilan dari penjualan martabak dapat mencapai sekitar Rp1.000.000 per minggu apabila jumlah pembeli cukup banyak. Namun apabila pembeli sedikit, maka pendapatan yang diperoleh juga menjadi lebih kecil. Sementara itu, harga songket yang dihasilkan juga dapat berubah-ubah tergantung kondisi pasar. Dalam beberapa situasi, harga songket dapat mencapai sekitar Rp700.000, namun pada kondisi lain harga tersebut dapat turun hingga sekitar Rp300.000. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa fluktuasi harga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi pendapatan pekerja sektor informal.

Dalam mengelola keuangan rumah tangga, informan menyatakan bahwa mereka harus mengatur pengeluaran secara hati-hati agar pendapatan yang diperoleh dapat mencukupi kebutuhan keluarga. Strategi yang digunakan umumnya berupa penghematan pengeluaran, terutama dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari seperti makanan, biaya pendidikan anak, serta kebutuhan rumah tangga lainnya. Beberapa informan juga menyatakan bahwa mereka memiliki tabungan di bank yang berasal dari sisa pendapatan setelah kebutuhan utama terpenuhi.

Informan keempat dalam penelitian ini merupakan seorang perempuan yang menjalankan usaha kecil di rumah berupa warung serta pekerjaan mengolah ikan menjadi ikan giling. Selain itu, keluarga informan juga memiliki usaha tambak ikan yang dikelola oleh suaminya. Informan menjelaskan bahwa usaha tersebut dilakukan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Pendapatan dari usaha warung tidak menentu, namun dalam kondisi ramai dapat mencapai sekitar Rp200.000 per hari.

Selain menjalankan usaha warung, informan juga terlibat dalam kegiatan pengolahan ikan yang dijual sebagai bahan makanan. Dalam usaha tersebut, bagian kepala ikan biasanya dimanfaatkan sebagai pakan ikan lele sehingga tidak terbuang sia-sia. Informan menjelaskan bahwa usaha tambak ikan yang dimiliki keluarganya membutuhkan modal awal sekitar Rp3.000.000 untuk membeli bibit dan obat-obatan. Setelah masa pemeliharaan sekitar tiga bulan, hasil penjualan ikan dapat mencapai sekitar Rp5.000.000 hingga Rp6.000.000. Namun demikian, keuntungan

tersebut tidak selalu stabil karena dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti biaya pakan yang terus meningkat serta kondisi pasar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan, dapat diketahui bahwa sebagian besar pekerja sektor informal menjalankan usaha secara mandiri tanpa bergabung dalam organisasi atau kelompok usaha tertentu. Meskipun demikian, hubungan sosial antar pekerja di lingkungan sekitar umumnya berjalan dengan baik. Para pedagang dan pelaku usaha kecil tetap menjaga hubungan yang harmonis meskipun terdapat persaingan dalam kegiatan perdagangan.

Selain itu, sebagian informan menyatakan bahwa mereka memiliki akses terhadap layanan kesehatan melalui program jaminan kesehatan seperti BPJS atau Kartu Indonesia Sehat. Program tersebut dianggap sangat membantu dalam mengurangi beban biaya kesehatan keluarga. Namun dalam hal bantuan ekonomi, beberapa informan menyatakan bahwa mereka jarang menerima bantuan langsung dari pemerintah, terutama dalam bentuk modal usaha.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa pekerja sektor informal menghadapi berbagai tantangan dalam menjalankan usaha mereka. Tantangan tersebut antara lain ketidakstabilan pendapatan, perubahan harga barang, serta faktor cuaca yang dapat mempengaruhi aktivitas perdagangan. Misalnya, pedagang kecil sering mengalami penurunan pendapatan ketika kondisi hujan karena jumlah pembeli menjadi lebih sedikit. Selain itu, fluktuasi harga bahan baku juga dapat mempengaruhi keuntungan yang diperoleh dari usaha yang dijalankan.

Untuk menghadapi berbagai tantangan tersebut, para pekerja sektor informal biasanya mengandalkan strategi bertahan hidup seperti menghemat pengeluaran, memanfaatkan sumber daya yang ada, serta menjalankan lebih dari satu jenis usaha untuk menambah pendapatan keluarga. Dengan berbagai strategi tersebut, para pekerja sektor informal berusaha mempertahankan keberlangsungan ekonomi keluarga meskipun harus menghadapi kondisi ekonomi yang tidak menentu.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pekerja sektor informal di kawasan Seberang Ulu Kota Palembang memiliki karakteristik sosial ekonomi yang khas, yaitu pekerjaan yang bersifat fleksibel, pendapatan yang tidak menentu, serta usaha yang dijalankan secara mandiri tanpa keterikatan dengan lembaga formal. Kondisi tersebut merupakan ciri umum dari sektor informal yang banyak ditemukan di negara berkembang, di mana sebagian besar aktivitas ekonomi dilakukan secara kecil-kecilan dengan modal terbatas serta tanpa perlindungan kerja yang memadai (Hart, 1973). Dalam konteks ini, sektor informal menjadi alternatif bagi masyarakat yang tidak memiliki akses terhadap pekerjaan formal sehingga mereka dapat tetap memperoleh penghasilan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Keberadaan sektor informal di kawasan Seberang Ulu menunjukkan bahwa sektor ini memiliki peran penting dalam menopang perekonomian rumah tangga masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar informan menjadikan pekerjaan di sektor informal sebagai sumber utama pendapatan keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa sektor informal tidak hanya berfungsi sebagai pekerjaan sementara, tetapi juga sebagai aktivitas ekonomi utama yang menjadi dasar keberlangsungan kehidupan rumah tangga. Kondisi tersebut sejalan dengan

pendapat Effendi (1988) yang menyatakan bahwa sektor informal memiliki peran strategis dalam menyerap tenaga kerja dan menyediakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat yang tidak terserap oleh sektor formal.

Selain itu, jenis pekerjaan yang dijalankan oleh para informan juga menunjukkan keberagaman aktivitas ekonomi dalam sektor informal. Beberapa informan bekerja sebagai pedagang makanan di rumah, pedagang ikan di pasar, pengrajin tenun songket, hingga pelaku usaha kecil berbasis rumah tangga. Keberagaman pekerjaan tersebut mencerminkan fleksibilitas sektor informal yang memungkinkan masyarakat untuk menyesuaikan jenis usaha dengan kondisi sosial, ekonomi, serta keterampilan yang dimiliki. Fleksibilitas ini menjadi salah satu alasan mengapa sektor informal terus berkembang di berbagai wilayah perkotaan, terutama di daerah yang memiliki keterbatasan lapangan kerja formal (Todaro & Smith, 2015).

Meskipun sektor informal memberikan peluang ekonomi bagi masyarakat, hasil penelitian menunjukkan bahwa pekerja sektor informal menghadapi berbagai tantangan yang cukup kompleks, terutama terkait dengan ketidakstabilan pendapatan. Sebagian besar informan menyatakan bahwa pendapatan yang mereka peroleh sangat bergantung pada jumlah pembeli, kondisi pasar, serta faktor eksternal seperti cuaca. Dalam kondisi tertentu, pendapatan dapat meningkat ketika jumlah pembeli banyak, namun dalam kondisi lain pendapatan dapat menurun secara signifikan ketika terjadi penurunan permintaan atau kondisi cuaca yang tidak mendukung. Ketidakstabilan pendapatan ini merupakan salah satu karakteristik utama sektor informal yang membedakannya dari sektor formal yang umumnya memiliki sistem penghasilan tetap (Chen, 2012).

Ketidakpastian ekonomi yang dialami oleh pekerja sektor informal juga berdampak pada cara mereka mengelola keuangan rumah tangga. Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar informan mengatur pengeluaran secara sangat hati-hati dengan menerapkan pola hidup hemat agar pendapatan yang diperoleh dapat mencukupi kebutuhan keluarga. Strategi ini menunjukkan bahwa pekerja sektor informal harus memiliki kemampuan adaptasi yang tinggi dalam menghadapi kondisi ekonomi yang tidak menentu. Menurut Portes dan Castells (1989), strategi bertahan hidup seperti penghematan pengeluaran dan diversifikasi sumber pendapatan merupakan bentuk adaptasi ekonomi yang umum dilakukan oleh pekerja sektor informal untuk mempertahankan keberlangsungan hidup mereka.

Selain faktor ekonomi, penelitian ini juga menunjukkan bahwa hubungan sosial memiliki peran penting dalam aktivitas sektor informal. Para informan menyatakan bahwa hubungan dengan sesama pedagang atau pelaku usaha di lingkungan sekitar umumnya berjalan dengan baik meskipun terdapat persaingan dalam kegiatan perdagangan. Hubungan sosial yang harmonis ini mencerminkan adanya solidaritas sosial dalam komunitas pekerja sektor informal. Dalam banyak kasus, hubungan sosial tersebut dapat menjadi modal sosial yang membantu masyarakat dalam menjalankan usaha mereka (Putnam, 2000).

Modal sosial dalam sektor informal dapat terlihat dari adanya interaksi sosial yang intens antara para pelaku usaha, baik dalam bentuk kerja sama informal,

pertukaran informasi, maupun dukungan sosial dalam menghadapi kesulitan ekonomi. Meskipun sebagian besar informan menjalankan usaha secara mandiri, hubungan sosial yang terjalin di lingkungan kerja tetap memberikan manfaat bagi keberlangsungan usaha mereka. Hal ini menunjukkan bahwa jaringan sosial memiliki peran penting dalam mendukung aktivitas ekonomi masyarakat di sektor informal.

Di sisi lain, penelitian ini juga menunjukkan bahwa sebagian pekerja sektor informal memiliki akses terhadap layanan kesehatan melalui program jaminan kesehatan seperti BPJS atau Kartu Indonesia Sehat. Akses terhadap layanan kesehatan ini menjadi salah satu bentuk perlindungan sosial yang penting bagi pekerja sektor informal yang umumnya tidak memiliki jaminan kerja. Menurut International Labour Organization (2018), perluasan akses terhadap jaminan sosial bagi pekerja sektor informal merupakan langkah penting dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat serta mengurangi kerentanan ekonomi yang mereka hadapi.

Namun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa sebagian informan belum memperoleh dukungan yang memadai dari pemerintah dalam bentuk bantuan modal usaha atau program pemberdayaan ekonomi. Keterbatasan akses terhadap modal usaha menjadi salah satu kendala utama dalam pengembangan usaha sektor informal. Banyak pelaku usaha kecil yang harus mengandalkan modal pribadi untuk menjalankan usaha mereka, sehingga kemampuan untuk mengembangkan usaha menjadi terbatas. Kondisi ini menunjukkan pentingnya peran pemerintah dalam memberikan dukungan kepada pelaku sektor informal melalui program pelatihan, bantuan modal, serta kebijakan yang mendukung pengembangan usaha kecil (De Soto, 2000).

Selain itu, faktor eksternal seperti perubahan harga bahan baku dan kondisi cuaca juga menjadi tantangan yang sering dihadapi oleh pekerja sektor informal. Misalnya, pedagang makanan atau pedagang ikan dapat mengalami penurunan pendapatan ketika terjadi hujan karena jumlah pembeli berkurang. Hal ini menunjukkan bahwa sektor informal sangat rentan terhadap perubahan kondisi lingkungan dan ekonomi. Oleh karena itu, pekerja sektor informal perlu memiliki kemampuan adaptasi yang tinggi agar dapat mempertahankan keberlangsungan usaha mereka dalam berbagai kondisi.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa sektor informal memiliki keterkaitan yang erat dengan struktur sosial keluarga. Banyak usaha sektor informal yang dijalankan secara bersama-sama oleh anggota keluarga, seperti suami dan istri yang bekerja dalam usaha yang sama atau saling melengkapi dalam aktivitas ekonomi. Pola kerja berbasis keluarga ini menjadi salah satu strategi untuk meningkatkan produktivitas usaha sekaligus mengurangi biaya tenaga kerja. Menurut Becker (1991), kerja keluarga dalam kegiatan ekonomi rumah tangga merupakan salah satu strategi yang sering digunakan oleh keluarga berpenghasilan rendah untuk mempertahankan stabilitas ekonomi.

Selain itu, sektor informal juga memberikan fleksibilitas waktu kerja bagi para pekerjanya. Beberapa informan menyatakan bahwa pekerjaan seperti menenun

songket atau berjualan di rumah memungkinkan mereka untuk tetap menjalankan peran sebagai anggota keluarga, seperti mengurus anak dan rumah tangga. Fleksibilitas ini menjadi salah satu alasan mengapa banyak masyarakat memilih bekerja di sektor informal dibandingkan sektor formal yang memiliki jam kerja lebih ketat.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sektor informal memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan ekonomi masyarakat di kawasan Seberang Ulu Kota Palembang. Meskipun menghadapi berbagai keterbatasan seperti pendapatan yang tidak stabil, keterbatasan modal, serta minimnya perlindungan sosial, sektor informal tetap menjadi sumber penghidupan utama bagi banyak keluarga. Oleh karena itu, diperlukan perhatian yang lebih besar dari pemerintah dan berbagai pihak terkait untuk mendukung pengembangan sektor informal melalui kebijakan yang lebih inklusif dan program pemberdayaan ekonomi masyarakat.

Dengan adanya dukungan tersebut, diharapkan pekerja sektor informal dapat meningkatkan produktivitas usaha mereka serta memperoleh kesejahteraan ekonomi yang lebih baik di masa depan. Selain itu, penguatan sektor informal juga dapat memberikan kontribusi positif terhadap pembangunan ekonomi daerah, terutama dalam menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

SIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa struktur sosial ekonomi pekerja sektor informal di kawasan Seberang Ulu Kota Palembang ditandai oleh karakteristik pekerjaan yang fleksibel, berskala kecil, dan dijalankan secara mandiri dengan modal terbatas. Pekerja sektor informal menjadikan aktivitas ekonomi tersebut sebagai sumber utama penghidupan keluarga, meskipun pendapatan yang diperoleh bersifat tidak tetap dan sangat dipengaruhi oleh kondisi pasar, jumlah pembeli, serta faktor eksternal seperti cuaca. Dalam menghadapi ketidakpastian ekonomi, para pekerja menerapkan berbagai strategi bertahan hidup seperti penghematan pengeluaran, pemanfaatan tenaga kerja keluarga, serta menjalankan lebih dari satu jenis usaha. Selain itu, hubungan sosial antar pelaku sektor informal tetap terjaga dengan baik dan menjadi modal sosial yang mendukung keberlangsungan usaha mereka.

Kesimpulan juga menegaskan bahwa meskipun sektor informal memiliki peran penting dalam menyerap tenaga kerja dan menopang ekonomi rumah tangga, sektor ini masih menghadapi berbagai keterbatasan seperti minimnya akses terhadap modal usaha, rendahnya perlindungan sosial, serta tingginya kerentanan ekonomi. Oleh karena itu, diperlukan dukungan yang lebih optimal melalui kebijakan pemberdayaan ekonomi, peningkatan akses permodalan, dan perluasan perlindungan sosial bagi pekerja sektor informal. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji lebih luas dengan melibatkan jumlah informan yang lebih banyak serta pendekatan kuantitatif agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai dinamika sektor informal di wilayah perkotaan.

DAFTAR RUJUKAN

- Adinda, R., & Akbar, M. (2023). Perlindungan hukum terhadap pekerja sektor informal di Indonesia. *Jurnal Hukum dan Pembangunan*, 53(2), 245–260.
- Alisjahbana. (2003). *Urban Hidden Economy: Peran Tersembunyi Sektor Informal Perkotaan*. Surabaya: Lembaga Penelitian ITS.
- Becker, G. S. (1991). *A Treatise on the Family*. Cambridge: Harvard University Press.
- Chen, M. A. (2012). *The informal economy: Definitions, theories and policies*. WIEGO Working Paper.
- De Soto, H. (2000). *The Mystery of Capital: Why Capitalism Triumphs in the West and Fails Everywhere Else*. New York: Basic Books.
- Effendi, T. N. (1988). Kesempatan kerja sektor informal di daerah perkotaan Indonesia. *Majalah Geografi Indonesia*, 1(2), 1–15.
- Hart, K. (1973). Informal income opportunities and urban employment in Ghana. *Journal of Modern African Studies*, 11(1), 61–89.
- Khairi, D. A., & Marsoyo, A. (2022). Sektor informal: peninjauan kembali dalam perspektif konseptual. *Region: Jurnal Pembangunan Wilayah dan Perencanaan Partisipatif*, 17(2), 189–204.
- Nasution, A. P. (2015). Pemberdayaan sektor ekonomi informal: suatu tinjauan empiris. *Jurnal Dimensi*, 4(2), 45–55.
- Perseveranda, M. E. (2023). Pekerja sektor informal sebagai determinan jebakan kemiskinan di Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 7(3), 120–134.
- Pitoyo, A. J. (2012). Dinamika sektor informal di Indonesia: Prospek dan perkembangannya. *Populasi*, 20(1), 45–60.
- Portes, A., & Castells, M. (1989). *The Informal Economy: Studies in Advanced and Less Developed Countries*. Baltimore: Johns Hopkins University Press.
- Pramesti, D. A., & Effendi, A. S. (2023). Peran sektor informal terhadap penyerapan tenaga kerja. *Forum Ekonomi*, 27(2), 134–145.
- Putnam, R. D. (2000). *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*. New York: Simon & Schuster.
- Susilo, S. (2012). Peranan sektor informal dalam penyerapan tenaga kerja. *Jurnal Pendidikan Geografi*, 4(1), 12–20.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2015). *Economic Development* (12th ed.). Boston: Pearson Education.
- Dewi, S., Listyowati, D., & Napitupulu, B. E. (2020). Sektor informal dan kemajuan teknologi informasi di Indonesia. *Jurnal Mitra Manajemen*, 11(1), 15–24.
- Handayani, G. A., Priyagus, P., & Amalia, S. (2017). Analisis mobilitas tenaga kerja pada sektor informal. *Jurnal Ilmu Ekonomi Mulawarman*, 2(4), 1–10.
- International Labour Organization. (2018). *Women and Men in the Informal Economy: A Statistical Picture*. Geneva: ILO.
- World Bank. (2019). *Informality and Inclusive Growth*. Washington DC: World Bank.